

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU NIFAS TERHADAP PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI DI KLINIK PRATAMA ENINTA TAHUN 2023

Novitri adelina sipayung, Rosa indika, Rosalina mandalika siagian
Program Studi Pendidikan Profesi Bidan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Senior Medan

Abstrak

Kolostrum salah satu bagian dari Air Susu Ibu (ASI) yang memiliki karakteristik cairan berwarna kekuning-kuningan yang keluar pada hari pertama hingga hari ketiga pasca melahirkan. Kolostrum banyak mengandung zat kekebalan 10-17 kali lebih banyak dari susu matang (mature), sehingga sangat baik diberikan karena berfungsi untuk membentuk antibodi bayi (Mardalena, 2017).

Berdasarkan WHO, jumlah dan kualitas ASI relatif tidak dipengaruhi oleh kondisi gizi ibu kecuali ibu dengan status gizi buruk (ekstrim). Hal ini dapat menjadi alasan untuk mendorong ibu tetap menyusui bayinya dalam kondisi krisis sekalipun. (Kemenkes RI, 2018). WHO dan UNICEF dalam upaya mendukung ASI eksklusif yaitu : inisiasi menyusui dini (IMD) pada satu jam pertama setelah lahir, menyusui eksklusif dengan tidak memberikan makanan atau minuman apapun termasuk air, menyusui sesuai dengan keinginan bayi, baik pagi dan malam hari, dan menghindari penggunaan botol, dot, dan empeng (Kemenkes RI, 2018). Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain studi *cross sectional* yang digunakan untuk mengetahui HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU NIFAS TERHADAP PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI DI KLINIK PRATAMA ENINTA TAHUN 2023

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Klinik pratama Eninta Tahun 2023, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut Ada hubungan pengetahuan dengan pemberian

kolostrum pada bayi ($p = 0,006$). Ada hubungan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir ($p = 0,001$). **Saran** Bagi Ibu Bayi Disarankan kepada ibu bayi agar meluangkan waktu untuk mencari informasi tentang pemberian kolostrum atau ASI pada bayi baik melalui media elektroik, sosial media maupun dari tenaga kesehatan sehingga memperoleh pengetahuan baru terkait pemberian kolostrum pada bayi. Bagi Tenaga Kesehatan Kepada tenaga kesehatan yang bertugas di klinik pratama Eninta agar dapat meningkatkan kegiatan promosi kesehatan tentang pemberian kolostrum pada bayi sehingga ibu bayi dan keluarga/suami memiliki pengetahuan baru dan memiliki pengetahuan yang baik terhadap pemberian kolostrum pada bayi

LATAR BELAKANG

Kolostrum salah satu bagian dari Air Susu Ibu (ASI) yang memiliki karakteristik cairan berwarna kekuning-kuningan yang keluar pada hari pertama hingga hari ketiga pasca melahirkan. Kolostrum banyak mengandung zat kekebalan 10-17 kali lebih banyak dari susu matang (mature), sehingga sangat baik diberikan karena berfungsi untuk membentuk antibodi bayi (Mardalena, 2017).

Berdasarkan WHO, jumlah dan kualitas ASI relatif tidak dipengaruhi oleh kondisi gizi ibu kecuali ibu dengan status gizi buruk (ekstrim). Hal ini dapat menjadi alasan untuk mendorong ibu tetap menyusui bayinya dalam kondisi krisis sekalipun. (Kemenkes RI, 2018). WHO dan UNICEF dalam upaya mendukung ASI eksklusif yaitu : inisiasi menyusui dini (IMD) pada satu jam pertama setelah lahir, menyusui eksklusif dengan tidak memberikan makanan atau minuman apapun termasuk air, menyusui sesuai dengan keinginan bayi, baik pagi dan malam hari, dan menghindari penggunaan botol, dot, dan empeng (Kemenkes RI, 2018)

Hasil data Riskesdas 2018 menyatakan bahwa proporsi proses mulai mendapat ASI kurang dari satu jam (inisiasi menyusui dini) dan lama IMD pada anak umur 0-23 bulan di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 58,2%. Proporsi perilaku ibu terhadap kolostrum sebesar 85,4% kolostrum diberikan semua, sebesar 6,9% kolostrum di buang sebagian dan sebesar 3,7% kolostrum di buang semua (Balitbangkes, 2019). Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 9,3% ASI parsial, dan 3,3% ASI predominan. (Kemenkes, 2018).

Kendala pemberian kolostrum adalah kekurangtahuan atau karena kepercayaan yang salah, banyak ibu yang baru melahirkan tidak memberikan kolostrum kepada bayinya. Di berbagai daerah, air susu pertama (kolostrum) sengaja diperah dengan tangan dan dibuang

(Proverawati 2010). Kandungan kolostrum inilah yang tidak diketahui ibu sehingga banyak ibu dimasa setelah persalinan tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir karena pengetahuan tentang kandungan kolostrum itu tidak ada (Purwanti, 2017).

Di masyarakat banyak muncul perbedaan mengenai awal pemberian ASI. Sebagian masyarakat berpendapat agar tidak menyusui bayinya bila ASI masih berwarna kuning (kolostrum) karena mereka menganggap kolostrum kotor dan basi. Kolostrum ini sering tidak diberikan bahkan dibuang. Padahal kandungan gizi yang terdapat dalam kolostrum sangat tinggi dan diperlukan oleh bayi. Pengamatan yang peneliti lihat di lapangan, masih banyak ibu-ibu yang belum mengetahui dan mengerti tentang kolostrum karena masih rendahnya pengetahuan ibu tentang kolostrum.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulaimah S (2017), tentang analisis faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi, hal ini disebabkan perbuatan yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih permanen dari pada perbuatan yang tidak didasari oleh pengetahuan dan juga seseorang yang mempunyai sikap positif memiliki peluang lebih besar untuk memberikan kolostrum jika dibandingkan dengan seseorang dengan sikap negatif.

Demikian juga penelitian (Lola, 2019) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden ibu nifas dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, berpengetahuan cukup yaitu 36 orang (57,1%). Seluruh responden ibu nifas dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir bersikap positif yaitu 63 orang (100%). Tindakan ibu nifas mayoritas memberikan kolostrum pada bayi baru lahir yaitu 41 orang (65,1%).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, menunjukkan bahwa dari 8 orang yang telah diwawancarai oleh penulis menunjukkan bahwa terdapat 6 orang ibu yang tidak memberikan kolostrum kepada bayi setelah melahirkan, hal ini terjadi karena sebagian besar dari ibu bayi menganggap bahwa kolostrum itu tidak baik bagi bayi karena kotor atau basi, padahal kolostrum sangat baik bagi bayi. Dengan demikian kurangnya pengetahuan mereka terkait manfaat kolostrum dapat mempengaruhi mereka tidak memberikan kolostrum pada bayi. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu dan dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Klinik pratama Eninta Tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain studi *cross sectional* yang digunakan untuk mengetahui HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU NIFAS TERHADAP PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI DI KLINIK PRATAMA ENINTA TAHUN 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Univariat

4.1.1.1 Karakteristik Ibu Hamil

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil di Klinik pratama Eninta Tahun 2023

No	Umur	Frekuensi	%
1	<20 tahun	4	10.3
2	21-35 tahun	27	69.2
3	>35 tahun	8	20.5
Pendidikan			
1	SD	6	15.4
2	SMP	12	30.8
3	SMA/SMK	21	53.8
Paritas			
1	<2 orang	25	64.1
2	>2 orang	14	35.9
Pekerjaan			
1	IRT	10	25.6
2	Petani	22	56.4
3	Pedagang	7	17.9
Total		39	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur responden mayoritas 21-35 tahun sebanyak 27 orang (69,2%). Pendidikan mayoritas SMA/SMK sebanyak 21 orang (53,8%). Paritas

responden mayoritas <2 orang sebanyak 25 orang (64,1%). Pekerjaan responden mayoritas petani sebanyak 22 orang (56,4%).

4.2.1.2 Pengetahuan

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan di Klinik pratama Eninta Tahun 2023

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
1	Baik	11	28.2
2	Cukup	12	30.8
3	Kurang	16	41.0
Total		39	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil responden mayoritas kurang sebanyak 16 orang (41%).

4.2.1.3 Dukungan Keluarga

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga di Klinik pratama Eninta Tahun 2023

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi	%
1	Baik	16	41.0
2	Kurang baik	23	59.0
Total		39	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dukungan keluarga ibu hamil responden mayoritas kurang baik sebanyak 23 orang (59%).

4.2.1.4 Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Klinik pratama Eninta Tahun 2023

No	Pemberian Kolostrum Pada Bayi	Frekuensi	%
1	Diberi	14	35.9
2	Tidak diberi	25	64.1
Total		39	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pemberian kolostrum pada bayi baru lahir mayoritas tidak diberi sebanyak 25 orang (64,1%).

4.2.2 Analisis Bivariat

4.2.2.1 Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir

Tabel 4.5. Tabulasi Silang Pengetahuan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Klinik pratama Eninta Tahun 2023

Pengetahuan	Pemberian Kolostrum Pada						<i>p value</i>
	Bayi Baru Lahir				Total		
	Diberi		Tidak Diberi				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	8	72,7	3	27,3	11	100	0,006
Cukup	4	33,3	8	66,7	12	100	
Kurang	2	12,5	14	87,5	16	100	
Total	14	35,9	25	64,1	39	100	

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 11 orang ibu hamil yang mempunyai pengetahuan baik terdapat 8 orang (72,7%) yang memberikan kolostrum pada bayi dan 3 orang (27,3%) yang tidak memberikan kolostrum pada bayi. Dari 12 orang ibu hamil yang mempunyai pengetahuan cukup terdapat 4 orang (33,3%) yang memberikan kolostrum pada bayi dan 8 orang (66,7%) yang tidak memberikan kolostrum pada bayi. Sedangkan dari 16 orang ibu hamil yang mempunyai pengetahuan kurang terdapat 2 orang (12,5%) yang memberikan kolostrum pada bayi dan 14 orang (87,5%) yang tidak memberikan kolostrum pada bayi. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi ($p = 0,006$).

4.2.2.2 Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir

Tabel 4.6. Tabulasi Silang Dukungan Keluarga dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Klinik pratama Eninta Tahun 2023

Dukungan Keluarga	Pemberian Kolostrum Pada						<i>p value</i>
	Bayi Baru Lahir				Total		
	Diberi		Tidak Diberi				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	11	68,8	5	31,3	16	100	0,001
Kurang Baik	3	13	20	87	23	100	
Total	14	35,9	25	64,1	39	100	

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 16 orang ibu hamil yang mempunyai dukungan keluarga baik terdapat 11 orang (68,8%) yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dan 5 orang (31,3%) yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Sedangkan dari 23 orang ibu hamil yang mempunyai dukungan keluarga kurang baik terdapat 3 orang (13%) yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dan 20 orang (87%) yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir ($p = 0,001$).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi ($p = 0,006$). Hal ini sejalan dengan penelitian (Hazen, 2020) yang menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan dengan pemberian kolostrum oleh ibu nifas didapatkan nilai $p = 0,009$ ($p < 0,05$) sehingga dapat dinyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum oleh ibu nifas.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber informasi sehingga dapat membentuk suatu keyakinan bagi seseorang. Sehingga dalam upaya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pemberian kolostrum perlu dilakukan sosialisasi mengenai pemberian kolostrum yang dapat diterima melalui televisi, radio, majalah, kader ataupun petugas kesehatan dalam masyarakat.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula.

Menurut Notoatmodjo (2015), pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang di milikinya (mata, hidung, telinga, rasa dan raba). Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat di pengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan dapat di peroleh melalui mata dan telinga. Sehingga dalam upaya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pemberian kolostrum perlu dilakukan sosialisasi mengenai pemberian kolostrum yang dapat diterima melalui televisi, radio, majalah, kader ataupun petugas kesehatan dalam masyarakat.

Kolostrum adalah ASI stadium I dari hari pertama sampai hari keempat. Setelah persalinan komposisi kolostrum mengalami perubahan. Kolostrum berwarna kuning keemasan yang disebabkan oleh tingginya komposisi lemak dan sel-sel hidup (Purwanti, 2017).

Pengetahuan tentang pemberian kolostrum penting diketahui oleh masyarakat khususnya ibu nifas untuk meningkatkan kesadaran dan merangsang terbentuknya perilaku

kesehatan yang diharapkan dalam hal ini perilaku pemberian kolostrum tersebut. Bila tingkat pengetahuan seseorang kurang maka semakin kurang seseorang dalam menginterpretasikan atau menerapkan apa yang diketahuinya, dan sebaliknya semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik pula dalam menerapkan apa yang diketahuinya. Hal ini berpengaruh terhadap perilaku responden dalam memberikan kolostrum

Hasil penelitian menunjukkan dari 11 orang ibu hamil yang mempunyai pengetahuan baik terdapat 8 orang (72,7%) yang memberikan kolostrum pada bayi dan 3 orang (27,3%) yang tidak memberikan kolostrum pada bayi. Dari 12 orang ibu hamil yang mempunyai pengetahuan cukup terdapat 4 orang (33,3%) yang memberikan kolostrum pada bayi dan 8 orang (66,7%) yang tidak memberikan kolostrum pada bayi. Sedangkan dari 16 orang ibu hamil yang mempunyai pengetahuan kurang terdapat 2 orang (12,5%) yang memberikan kolostrum pada bayi dan 14 orang (87,5%) yang tidak memberikan kolostrum pada bayi.

Pengetahuan tentang pemberian kolostrum penting diketahui oleh masyarakat khususnya ibu nifas untuk meningkatkan kesadaran dan merangsang terbentuknya perilaku kesehatan yang diharapkan dalam hal ini perilaku pemberian kolostrum tersebut. Bila tingkat pengetahuan seseorang kurang maka semakin kurang seseorang dalam menginterpretasikan atau menerapkan apa yang diketahuinya, dan sebaliknya semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik pula dalam menerapkan apa yang diketahuinya. Hal ini berpengaruh terhadap perilaku responden dalam memberikan kolostrum.

Menurut peneliti kurangnya pengetahuan yang didapatkan oleh Ibu nifas disebabkan karena kurangnya informasi yang didapat dari tenaga kesehatan dan juga karena kurangnya motivasi dari masyarakat sendiri untuk mencari tahu segala sesuatu yang berkaitan dengan pemberian kolostrum.

4.2.2. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir ($p = 0,001$). Hal ini sejalan dengan penelitian (Putri, dkk, 2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga ibu post partum terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Analisa keeratan hubungan antara variabel diperoleh nilai OR (Odds Ratio) = 0,379 (CI 95% 0,159-0,901) hal ini menunjukkan bahwa ibu post partum yang mendapatkan dukungan keluarga mempunyai peluang memberikan kolostrum sebesar 0,379 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu post

partum yang tidak mendapatkan dukungan keluarga. Dari 94 responden dukungan keluarga tidak mendukung dan memberikan kolostrum sebanyak 66,7% (24) lebih tinggi dibandingkan dukungan keluarga yang tidak mendukung dengan tidak memberikan kolostrum 33,3% (12), sedangkan dukungan keluarga yang mendukung dan memberikan kolostrum sebesar 43,1 % (25) lebih rendah dibandingkan dengan keluarga yang mendukung dengan tidak memberikan kolostrum 56,9%.

Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stres yang buruk (Kaplan dan Sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya. Jadi dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan-dukkungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai suatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Erdiana, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan dari 16 orang ibu hamil yang mempunyai dukungan keluarga baik terdapat 11 orang (68,8%) yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dan 5 orang (31,3%) yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Sedangkan dari 23 orang ibu hamil yang mempunyai dukungan keluarga kurang baik terdapat 3 orang (13%) yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dan 20 orang (87%) yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Menurut Yovsyah (2009) banyaknya ibu yang tidak memberikan kolostrum pada bayinya disebabkan karena merasa lelah, kesakitan saat melahirkan dan plasenta belum keluar.

SIMPULAN DAN SARAN

kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Klinik pratama Eninta Tahun 2023, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi ($p= 0,006$).
2. Ada hubungan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir ($p= 0,001$).

5.2 Saran

1. Bagi Ibu Bayi.

Disarankan kepada ibu bayi agar meluangkan waktu untuk mencari informasi tentang pemberian kolostrum atau ASI pada bayi baik melalui media elektroik, sosial media maupun dari tenaga kesehatan sehingga memperoleh pengetahuan baru terkait pemberian kolostrum pada bayi.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Kepada tenaga kesehatan yang bertugas di klinik pratama Eninta agar dapat meningkatkan kegiatan promosi kesehatan tentang pemberian kolostrum pada bayi sehingga ibu bayi dan keluarga/suami memiliki pengetahuan baru dan memiliki pengetahuan yang baik terhadap pemberian kolostrum pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2016, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi IV*, 2010 Jakarta, PT Rineka Cipta
- Andriani Dewi (2017) *Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui*. Core.ac.uk>download>pdfPDFHasilweb 125dukungankeluargadenga Npemberianasiieksklusif...- Core
- Ayatullah, dkk, 2017, *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Rskdia Pertiwi Makassar*. Jurnal Kesehatan Manarang. Volume 3. Nomor 1.
- Balitbangkes, 2019, Kemenkes RI. Riskesdas, 2019
- Dinkes Propinsi Sumatera Utara, 2015. *Buku Saku Cara Menyusui yang Benar dan Aturan-Aturan Promosi Pemasaran Pengganti ASI*. Sub Dinas Bina Kesehatan Keluarga, Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Utara
- Dwi Hapsari. 2016. *Breastfeeding Colostrum*, Surabaya, Pusat Pengembangan Kesehatan. NHRD
- Dahlan, M.S. 2017. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*, Jakarta : Salemba Medika
- Erdiana, 2015, *Dukungan Keluarga Dalam kunjungan Lansia Di posyandu lansia Di Desa Karanglo lor Kecamatan Sukerejo Kabupaten Ponorogo*. KTI. Tidak diterbitkan ponorogo : Program studi D III Keperawatan Falkultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

- Handini, M.C. 2017. Metodologi Penelitian Untuk Pemula, Tangerang : Pustakapedia
- Kemenkes RI. 2017. Profil Kesehatan Indonesia. Kementrian Kesehatan Indonesia. In Pusdatin.Kemenkes.Go.Id.
- Kemenkes RI, 2017, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta Kemenkes RI, [http://www.depkes.go.id/resource/download/pustadin/ profil kesehatan-indonesia-tahun 2017.pdf](http://www.depkes.go.id/resource/download/pustadin/profil_kesehatan-indonesia-tahun_2017.pdf)
- Kemenkes RI, 2018, Riset Kesehatan Dasar, (Riskesdas) Tahun 2018
[http://www.depkes.go.id/resources/ download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf)
- Lola Pebrianty dan Nurul Hidayah N, 2019, Perilaku Ibu Nifas 0-2 Hari Dalam Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Pmb Hermayanti Kota Padangsidempuan, JIKA, Volume 5, Nomor 1, Agustus 2020. pISSN : 2528-3685
- Notoatmodjo, 2015, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta:Rineka Putra
- Purwanti, 2017, *Hubungan Pengetahuan Ibu Postpartum Tentang Kolostrum Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Ruang Camar 1 RSUD Arifin Achmad Pekanbaru*. Jurnal Maternity and Neonatal vol 2 no 6
- Pusdiknakes, 2015, *ASI Eksklusif*. Edisi II. Jakarta : Trubus Agrundaya
- Utami Roesli, 2015, *Mengenal ASI Eksklusif*. Edisi 1. Jakarta: Trubus